



Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Pentingnya Berperilaku Sehat dan Bertanggung Jawab di SMA Negeri 9 Kendari Tahun 2025

Sartiah Yusran^{1*}), I Putu Sudayasa², Ardiansyah Adi Putra³, Cici Wulandari Asmun⁴, Fadilatulsyam⁵, Herli Anita⁶, Ida Royani Sampulawa⁷, Isnaeni Salamiyah⁸, Laode Muh. Al-Kasran Razak⁹

^{1,3,4,5,6,7,8,9} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

²Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo.

emailpenulis: dokterneni@yahoo.com

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial yang berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Di SMA Negeri 9 Kendari, hasil observasi awal dan informasi dari pihak sekolah menunjukkan adanya kerentanan siswa terhadap praktik pernikahan usia dini yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan sosial, dan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dan peningkatan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait pengertian, penyebab, dan dampak pernikahan dini serta mendorong remaja untuk memprioritaskan pendidikan dan kesiapan mental sebelum menikah. Metode yang digunakan adalah desain deskriptif dengan pendekatan edukatif melalui penyuluhan interaktif kepada 35 siswa kelas XII SMA Negeri 9 Kendari. Media yang digunakan meliputi presentasi, video edukatif, dan lembar diskusi berbasis studi kasus. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi kelompok, serta pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa, dari 42,9% sebelum penyuluhan menjadi 88,6% setelah kegiatan. Sebagian besar siswa juga aktif berdiskusi dan menunjukkan kesadaran kritis terhadap pengaruh budaya serta tekanan ekonomi yang dapat memicu pernikahan usia dini.

Kata Kunci: Kesadaran; Pernikahan Dini; Penyuluhan; Remaja; Sekolah

ABSTRACT

Early marriage remains a social problem that impacts the health, education, and well-being of adolescents. At SMA Negeri 9 Kendari, initial observations and information from the school indicate students' vulnerability to early marriage practices, influenced by economic, social, and cultural factors. This situation highlights the importance of reproductive health education and increasing adolescent awareness of the risks of early marriage. This community service activity aims to increase students' knowledge and awareness regarding the definition, causes, and impacts of early marriage and encourage adolescents to prioritize education and mental readiness before marriage. The method used was a descriptive design with an educational approach through interactive counseling for 35 grade XII students of SMA Negeri 9 Kendari. Media used included presentations, educational videos, and case study-based discussion sheets. Evaluation was conducted through observation, group discussions, and questions before and after the activity. The results showed an increase in student understanding, from 42.9% before the counseling to 88.6% after the activity. Most students were also active in discussions and demonstrated critical awareness of cultural influences and economic pressures that can trigger early marriage.

Keywords: Awareness; Counseling; Early Marriage; Schools; Teenagers;



DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i2.772>

Pendahuluan

Pernikahan dini hingga saat ini masih menjadi persoalan sosial yang banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Kendari. Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai kematangan usia, baik secara hukum maupun psikologis, untuk membangun kehidupan rumah tangga (Fajrini et al., 2025). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan, usia minimum untuk menikah ditetapkan 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, praktik perkawinan di bawah usia tersebut masih cukup sering terjadi, terutama di kalangan remaja usia sekolah (Yusran et al., 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, sekitar 8,1% perempuan usia 20–24 tahun di Indonesia menikah sebelum berusia 18 tahun (BPS, 2023). Di Provinsi Sulawesi Tenggara, persentase rumah tangga dengan kasus perkawinan anak tercatat sebesar 17,02% pada tahun 2020 dan menurun menjadi 13,93% pada tahun 2021. Walaupun mengalami penurunan, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yaitu 10,80% pada tahun 2020 dan 9,65% pada tahun 2021. Sementara itu, di Kota Kendari, perempuan usia 10 tahun ke atas yang menikah pertama kali pada usia 16 tahun atau kurang mencapai 9,17% pada periode 2020–2021 (BPS SULTRA, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi tantangan dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial (Wa Ode Hardian, 2023)..

Terjadinya pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, serta minimnya pemahaman remaja mengenai dampak jangka panjang pernikahan usia muda (Wa Ode Hardian, 2023). Pada sebagian masyarakat, pernikahan dini masih dipandang sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga atau menghindari perilaku pergaulan bebas pada remaja. Padahal, keputusan menikah pada usia yang belum matang dapat memunculkan berbagai persoalan sosial maupun kesehatan reproduksi.

Pernikahan dini memberikan dampak yang cukup luas terhadap kehidupan remaja, baik dari sisi kesehatan, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Remaja yang menikah pada usia muda umumnya belum siap secara mental dan emosional untuk menjalankan peran



sebagai pasangan maupun orang tua. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko stres, konflik rumah tangga, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KemenPPPA, 2022). Selain itu, pernikahan dini juga sering menyebabkan remaja putus sekolah sehingga peluang memperoleh pekerjaan dan mencapai kemandirian ekonomi menjadi lebih terbatas (UNICEF, 2021).

Ditinjau dari aspek biologis, kehamilan pada usia remaja memiliki risiko yang lebih tinggi karena organ reproduksi remaja perempuan belum berkembang secara sempurna. Hal ini dapat meningkatkan risiko anemia, perdarahan, keguguran, persalinan prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, hingga kematian ibu dan bayi. Selain itu, anak yang lahir dari ibu usia remaja juga lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan dan stunting akibat kurangnya kesiapan fisik serta pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi dan pola pengasuhan anak (Rifka Alkhilyatul, 2024). Oleh sebab itu, pencegahan pernikahan dini menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru Bimbingan Konseling (BK), SMA Negeri 9 Kendari dipilih sebagai lokasi kegiatan karena siswa dinilai berada pada lingkungan sosial yang cukup rentan terhadap praktik pernikahan usia dini. Pihak sekolah menyampaikan bahwa masih terdapat siswa yang menikah sebelum menyelesaikan pendidikan menengah. Selain itu, faktor ekonomi dan pengaruh lingkungan sosial juga dinilai turut mendorong sebagian remaja untuk menikah di usia muda. Guru BK juga menyebutkan bahwa pemahaman siswa terkait risiko kesehatan reproduksi dan dampak jangka panjang pernikahan dini masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi dan kesadaran remaja mengenai pentingnya perencanaan masa depan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya preventif melalui pendekatan edukatif yang secara langsung menasar remaja sekolah. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dan sosial guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai dampak pernikahan dini (Yusran et al., 2021). Metode penyuluhan dipilih karena memungkinkan penyampaian informasi secara langsung, komunikatif, dan interaktif sehingga siswa dapat berdiskusi serta menyampaikan pandangan terkait fenomena pernikahan dini di lingkungan sekitar mereka.



Melalui kegiatan penyuluhan ini, diharapkan siswa dapat memahami bahwa pernikahan bukan hanya berkaitan dengan kesiapan emosional, tetapi juga memerlukan kesiapan mental, sosial, ekonomi, dan kesehatan reproduksi. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran tersebut, remaja diharapkan mampu menunda pernikahan hingga mencapai usia yang lebih matang serta memiliki bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk masa depan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan desain deskriptif melalui pendekatan edukatif yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan. Topik penyuluhan berfokus pada pernikahan dini dan dampaknya bagi remaja. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta melalui penyampaian materi yang terstruktur dan interaktif mengenai pengertian, faktor penyebab, serta dampak pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan.

Metode penyuluhan dipilih karena dinilai lebih sesuai dengan karakteristik sasaran kegiatan, yaitu remaja sekolah menengah yang membutuhkan penyampaian informasi secara langsung, komunikatif, dan interaktif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya diskusi dua arah sehingga siswa dapat menyampaikan pengalaman, persepsi, maupun pertanyaan terkait pernikahan dini secara terbuka. Selain itu, metode penyuluhan lebih mudah menjangkau seluruh peserta dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan pendekatan konseling individu atau konseling sebaya yang membutuhkan proses lebih panjang dan pendampingan intensif.

Sasaran kegiatan adalah 35 siswa kelas XII SMA Negeri 9 Kendari yang termasuk dalam kelompok remaja akhir. Kelompok usia ini dipilih karena merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh sosial dan budaya yang berkaitan dengan praktik pernikahan dini. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 9 Kendari pada Kamis, 16 Oktober 2025, pukul 09.00 WITA hingga selesai, dengan melibatkan mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo sebagai pelaksana kegiatan.

Untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa, tim pelaksana juga melakukan evaluasi sederhana melalui pemberian pertanyaan singkat sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan hanya sekitar 42,9%



siswa yang mampu menjelaskan dampak kesehatan dan sosial dari pernikahan dini dengan benar, sedangkan setelah kegiatan persentase tersebut meningkat menjadi 88,6%. Selain itu, tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi juga meningkat, ditandai dengan lebih banyak siswa yang mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat selama sesi berlangsung.

Bahan dan media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi penyuluhan berjudul 'Pernikahan Dini dan Dampaknya bagi Remaja', video edukatif, media presentasi PowerPoint, lembar diskusi kelompok, serta pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif peserta. Video edukatif yang digunakan berisi ilustrasi kasus nyata mengenai remaja yang mengalami putus sekolah akibat pernikahan dini, risiko kehamilan usia muda, serta dampak sosial dan ekonomi terhadap kehidupan keluarga. Selain itu, lembar diskusi memuat beberapa studi kasus sederhana dan data statistik terkait angka pernikahan anak di Indonesia dan Sulawesi Tenggara untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap kondisi di lingkungan sekitar mereka.

Kriteria siswa dikategorikan memahami materi apabila mampu menjelaskan kembali pengertian pernikahan dini, menyebutkan minimal dua dampak negatif pernikahan dini, serta aktif memberikan tanggapan atau pertanyaan selama diskusi berlangsung. Sementara itu, kesadaran siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka menghubungkan materi penyuluhan dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar, termasuk faktor ekonomi, budaya, maupun pendidikan yang memengaruhi terjadinya pernikahan usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memperoleh respons positif dari sebagian besar peserta. Dari 35 siswa yang mengikuti kegiatan, sebanyak 31 siswa (88,6%) tergolong aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab, sedangkan 4 siswa (11,4%) menunjukkan partisipasi sedang. Selain itu, sebanyak 30 siswa (85,7%) mampu menjelaskan kembali dampak pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan setelah kegiatan penyuluhan berlangsung.

Kegiatan penyuluhan mengenai Pernikahan Dini dan Dampaknya bagi Remaja yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Kendari berjalan dengan lancar dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama pada saat penyampaian materi dan pemutaran video edukatif.



Gambar 1. Foto kegiatan penyampaian materi penyuluhan mengenai pernikahan dini dan dampaknya bagi remaja kepada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Kendari oleh tim pelaksana kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan penyuluhan berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang aktif dan antusias terhadap materi yang disampaikan. Dari total 35 siswa peserta kegiatan, sebanyak 31 siswa (88,6%) tergolong aktif dalam mengikuti diskusi dan sesi tanya jawab, sedangkan 4 siswa (11,4%) menunjukkan partisipasi yang masih tergolong sedang. Dari aspek pemahaman materi, sebanyak 30 siswa (85,7%) mampu menjelaskan kembali pengertian dan dampak pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan, sementara 5 siswa (14,3%) memiliki tingkat pemahaman yang cukup. Selain itu, hasil diskusi juga menunjukkan bahwa 29 siswa (82,9%) telah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap risiko pernikahan dini, terutama terkait dampak terhadap pendidikan, kesehatan reproduksi, dan masa depan remaja. Sementara itu, sebanyak 6 siswa (17,1%) menunjukkan tingkat kesadaran sedang dan masih membutuhkan pendampingan serta edukasi lebih lanjut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kesadaran kritis siswa terhadap dampak pernikahan dini di lingkungan remaja.



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab serta pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi



partisipasi siswa kelas XII SMA Negeri 9 Kendari.

Dalam sesi diskusi, beberapa siswa juga mengaitkan materi penyuluhan dengan kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagian siswa menyampaikan bahwa masih terdapat pandangan di masyarakat yang menganggap pernikahan usia muda sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga atau menghindari stigma sosial akibat pergaulan remaja. Ada pula siswa yang menyebut bahwa tekanan dari lingkungan dan budaya tertentu sering membuat remaja perempuan didorong untuk segera menikah setelah lulus sekolah. Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai memiliki kesadaran kritis terhadap faktor sosial dan budaya lokal yang dapat memengaruhi terjadinya pernikahan dini di lingkungan mereka.

Hasil kegiatan penyuluhan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan remaja merupakan salah satu strategi efektif dalam mencegah praktik pernikahan dini. Edukasi yang disampaikan secara terstruktur dan interaktif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, serta menumbuhkan kesadaran remaja terhadap risiko dan dampak pernikahan pada usia yang belum matang (Fitriana et al., 2026). Selain itu, penggunaan media audiovisual tentang “Pernikahan Dini dan Dampaknya bagi Remaja” yang dipadukan dengan diskusi terbuka turut memperkuat proses pembelajaran, karena pendekatan visual dan partisipatif memudahkan remaja dalam memahami materi yang disampaikan (Dewie et al., 2022).

Dari aspek kesehatan, peningkatan pemahaman siswa terlihat dari ungkapan mereka yang mulai menyadari risiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, terutama pada remaja perempuan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa “Kalau hamil di usia masih muda, tubuh perempuan belum siap, jadi bisa berbahaya untuk ibu dan bayinya.” Siswa lain juga mengungkapkan “Saya baru tahu kalau hamil muda bisa bikin ibu kurang darah dan bayinya lahir kecil.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami berbagai risiko kehamilan pada usia muda, seperti anemia, komplikasi kehamilan dan persalinan, bayi dengan berat lahir rendah, serta meningkatnya angka kematian ibu dan bayi, sebagaimana telah dilaporkan dalam berbagai kajian kesehatan (Syahmurti, 2022). Ketidaksiapan biologis remaja perempuan menjadi faktor utama yang memperbesar risiko tersebut, sehingga edukasi kesehatan reproduksi dinilai penting sebagai upaya pencegahan pernikahan dini dan dampak kesehatannya (Ma’rifat, 2024).

Dari aspek psikologis, hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa memahami bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan tekanan mental, stres, dan konflik dalam rumah tangga



akibat ketidaksiapan emosional. Remaja yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kematangan psikologis dan keterampilan coping yang memadai untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan, sehingga rentan mengalami masalah psikososial dan ketidakharmonisan keluarga (Ramdhani, 2024).

Selain itu, dari aspek pendidikan dan sosial, penyuluhan ini memperkuat pemahaman siswa bahwa pernikahan dini berpotensi menyebabkan putus sekolah dan membatasi akses terhadap pendidikan lanjutan. Hal ini tercermin dari ungkapan salah satu siswa yang menyatakan bahwa “kalau menikah cepat, pasti sulit lanjut sekolah karena harus urus keluarga.” Siswa lain juga mengungkapkan “menikah muda bikin susah sekolah lagi, jadi susah dapat kerja yang bagus nanti.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami keterkaitan antara pernikahan dini, terhentinya pendidikan, dan terbatasnya peluang kerja di masa depan (Kemenkeu RI, 2026). Kondisi ini berpotensi memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai kajian sosial dan kependudukan. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, siswa juga mulai menunjukkan sikap reflektif terhadap tekanan ekonomi dan budaya yang sering menjadi alasan terjadinya pernikahan pada usia muda (Wasino, 2026).

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai dampak pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, pendidikan, dan sosial. Edukasi semacam ini diharapkan dapat mendorong remaja untuk menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, mental, dan sosial yang memadai, sehingga mendukung terwujudnya generasi yang sehat, produktif, dan berdaya saing.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan mengenai pernikahan dini di SMA Negeri 9 Kendari berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait risiko pernikahan usia muda. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 31 siswa (88,6%) aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab, sedangkan 30 siswa (85,7%) mampu memahami kembali dampak pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, dari 42,9% sebelum penyuluhan menjadi 88,6% setelah kegiatan berlangsung. Siswa juga mulai menunjukkan sikap kritis terhadap faktor budaya, lingkungan sosial, dan tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi



terjadinya pernikahan usia dini. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini efektif sebagai upaya preventif dalam meningkatkan kesadaran remaja serta mendukung pencegahan praktik pernikahan anak di lingkungan sekolah.

Kegiatan penyuluhan mengenai pernikahan dini di SMA Negeri 9 Kendari berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait risiko pernikahan usia muda. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 31 siswa (88,6%) aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab, sedangkan 30 siswa (85,7%) mampu memahami kembali dampak pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, dari 42,9% sebelum penyuluhan menjadi 88,6% setelah kegiatan berlangsung. Siswa juga mulai menunjukkan sikap kritis terhadap faktor budaya, lingkungan sosial, dan tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi terjadinya pernikahan usia dini. Oleh karena itu, sekolah disarankan membentuk program Pendidik Sebaya (Peer Educator) yang melibatkan 35 siswa peserta penyuluhan sebagai agen edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini di lingkungan sekolah. Program ini diharapkan mampu memperluas penyebaran informasi secara berkelanjutan melalui pendekatan teman sebaya yang lebih mudah diterima oleh remaja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo selaku pelaksana kegiatan yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (PPM) berupa sosialisasi dan penyuluhan mengenai dampak pernikahan dini di SMA Negeri 9 Kendari dapat terlaksana dengan baik. Kontribusi pendanaan dari mahasiswa pelaksana berperan penting dalam mendukung kelancaran seluruh rangkaian kegiatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMA Negeri 9 Kendari, khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa kelas XII, atas kerja sama, izin, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh individu yang telah memberikan kontribusi berarti dalam pelaksanaan program PPM, pengolahan data, dan penulisan artikel ini tanpa menerima imbalan di luar tim penulis.



Daftar Pustaka

- Dewie, A., Mangun, M. And Safira, I. (2022) "Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Anak Di Posyandu Remaja Gawalise," Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan, 16(2), Pp. 152–156. Available At: <https://doi.org/10.33860/jik.v16i2.992>.
- Fajrini, M. And Syahril, S. (2025) "Pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Mencegah Dampak Negatif Pernikahan Dini," Sakato Law Journal, 3(1), Pp. 161–170. Available At: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/SLJ/article/view/6484>.
- Fitriana, B.S.D. Et Al. (2026) "Edukasi Kesehatan Reproduksi Komprehensif Dan Bahaya Pernikahan Usia Dini Di MTS Minhajul Ulum Ketara Dusun Dayen Rurung Desa Ketara," SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), Pp. 53–61. Available At: <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v4i1.1267>.
- Kemenkeu RI (2026) "Dampak Pernikahan Akibat Putus Sekolah Terhadap Kehidupan Remaja Di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah," Nucl. Phys., 13(1), Pp. 104–116. Available At: <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2022) Profil Perempuan Indonesia Tahun 2022. Kemenpppa RI.
- Ma'rifat (2024) "Pemahaman Masyarakat Tentang Resiko Pernikahan Dini Terhadap Hak-Hak Reproduksi Perempuan," 2, Pp. 306–312.
- Ramdhani (2024) "Gambaran Kesiapan Menjadi Ibu Pada Remajayang Hamil Diluar Nikah."
- Rifka Alkhilyatul (2024) Penggunaan Kontrasepsi Dan Keterpaparan Informasi Terhadap Tingkat Kelahiran Pada Usia Remaja.
- Statistik, B.P. (2023) Perkawinan Anak Di Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- SYAHMURTI, F. (2022) "Perilaku Seksual Siswa Di Sma Negeri 4 Kaur," Repository.iainbengkulu.ac.id, Pp. 1–110. Available At: http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10737%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10737/1/TEISIS_FEBRINA.Pdf.
- Tenggara, B.P.S.P.S. (2023) Analisis Tematik Kependudukan Provinsi Sulawesi Tenggara: Fertilitas Remaja (Nomor Publikasi 74000.2342; Katalog 2102050.74). BPS Provinsi Sulawesi Tenggara.
- UNICEF (2021) Child Marriage: Latest Trends And Future Prospects. UNICEF.
- Wa Ode Hardian (2023) "Factors Associated With Adolescent Premarital Sex At SMA Negeri 1 Lembo, North Konawe Regency," Formosa Journal Of Sustainable Research, 2(4), Pp. 1027–1036. Available At: <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i4.3781>.
- Wasino (2026) Jejak Sosial: Menyingkap Ketimpangan Dan Keadilan Di Tengah Masyarakat. CV Eureka Media Aksara.
- Yusran, S. Et Al. (2021) "The Needs Of Sexual And Reproductive Health Education For Secondary School In Kendari City, Southeast Sulawesi, Indonesia.," Indian Journal Of Science And Technology, 11(23), Pp. 1–9. Available At: <https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i23/110489>.
- Yusran, S. Et Al. (2022) "Premarital Sexual Behavior Among Urban-Rural School Teenagers In Southeast Sulawesi, Indonesia: Comparative Study," Unnes Journal Of Public Health, 11(1), Pp. 65–74. Available At: <https://doi.org/10.15294/ujph.v11i1.50666>.